

THE APPLICATION LEARNING CYCLE MODEL TO INCREASE SCIENCE LEARNING OUTCOMES GRADE V C SD NEGERI 163 PEKANBARU

Yulani Nur Astri, Mahmud Alpusari, Otang Kurniaman

Yulani1104@gmail.com, mahmud_131079@yahoo.co.id Otang.kurniaman@lecture.unri.ac.id
082284337428, 08126891107, 081395278819

Primary Teacher Education Program
Faculty of Teacher Training and Education
University Riau

Abstract: This research was conducted because of the result of learning science study grade V C SD Negeri 163 Pekanbaru. KKM achieved by school was 72. From 40 students who achieve KKM just 13 students (32,50%) while students who did not achieve KKM is 27 students (67,50%) with a grade average of 61,35. The purpose of this research to improve learning outcomes IPA class V C SD Negeri 163 Pekanbaru with the application of models Learning Cycle. The results obtained by the average value of 61,35 basic score increased in the first cycle of 23 % to 75,50. In the second cycle the average value of students also increased by 43% to 88,20. On the basis of classical completeness score IPA student learning outcomes is only 32,50% (not finished). After the process of application learning model Learning Cycle in the first cycle classical completeness increased to 75% (not finished), and the second cycle of classical completeness obtained are increased to increase to 95% (finished). Activities of teachers at the first meeting of first cycle acquire a percentage of 75% with enough categories. The second meeting increased to 80% in good categories. In the first meeting of second cycle increased to 90% with very good category. At the second meeting increased to 95% with very good category. Activities of students in the first meeting of the first cycle acquire a percentage of 75% with enough categories. The second meeting increased to 85% in good categories. In the first meeting of the second cycle increased to 90 % with very good category. At the second meeting increased to 95% very good category. This the implementation of learning cycle model can improve student learning outcomes IPA.

Keywords: Learning Cycle, Learning Outcomes IPA

PENERAPAN MODEL *LEARNING CYCLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V C SD NEGERI 163 PEKANBARU

Yulani Nur Astri, Mahmud Alpusari, Otang Kurniaman

Yulani1104@gmail.com, mahmud_131079@yahoo.co.id, Otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id

082284337428, 08126891107, 081395278819

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru. KKM yang ditetapkan di sekolah, yaitu 72. Dari 40 orang siswa, yang mencapai KKM hanyalah 13 orang siswa (32,50%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM adalah 27 orang siswa (67,50%) dengan nilai rata-rata kelas 61,35. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru dengan penerapan model *learning cycle*. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata skor dasar 61,35 meningkat pada siklus I sebesar 23% menjadi 75,50. Pada siklus II nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan sebesar 43% menjadi 88,20. Pada skor dasar ketuntasan klasikal belajar IPA siswa adalah 32,50% (tidak tuntas). Setelah diterapkan model pembelajaran *learning cycle* pada siklus I ketuntasan klasikal belajar siswa mengalami peningkatan dengan ketuntasan klasikal 75% (tidak tuntas) dan pada siklus II ketuntasan klasikal belajar siswa sangat baik dengan ketuntasan klasikal 95% (tuntas). Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 75% dengan kategori cukup. Pertemuan kedua meningkat menjadi 80% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 75% dengan kategori cukup. Pertemuan kedua meningkat menjadi 85% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata Kunci: *Learning Cycle*, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan IPA di Sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi pendidik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, prospek pengembangan lebih lanjut, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang di dasarkan pada metode ilmiah. Pendidikan IPA merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari berbagai faktor yaitu faktor guru, kurikulum, social dan fasilitas (Isjoni, dkk, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rokayah, dkk, (2016) juga mengatakan bahwa sejatinya peserta didik harus didorong untuk menguasai konsep, proses, konteks dan pensikapan dari ilmu pengetahuan alam (IPA). Selain itu Neni Hermita, dkk (2016) juga mengatakan bahwa pendidikan pada Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang sangat menentukan kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya. Khusus untuk pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, serta mengembangkan cara berfikir saintifik (ilmiah) (Neni Hermita, 2008; Neni hermita, dkk, 2017). IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Rasional artinya masuk akal atau logis, diterima oleh akal sehat. Sedangkan objektif artinya sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan pengalaman melalui panca indera (Hendro Darmajo dalam Usman Samatowa, 2006). Materi pelajaran IPA tidak dapat diberikan dengan hanya ceramah saja akan tetapi harus didasarkan pada pengalaman siswa terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan untuk memperoleh informasi, dengan keterlibatan siswa secara aktif tersebut diharapkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.

Kenyataan yang terjadi dilapangan masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif sehingga masih sedikit siswa yang terlibat aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, hal inilah salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA di SD. Rendahnya Hasil Belajar IPA di sekolah dasar ini juga ditemui oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri 163 Pekanbaru yang mana berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan Guru kelas V C di Sekolah Dasar Negeri 163 Pekanbaru diketahui, hasil belajar IPA kelas V C masih rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu 1) Dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, 2) Jarangnya guru menggunakan model yang bervariasi dan berpusat pada siswa sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru, 3) Dalam proses pembelajaran, informasi hanya datang dari guru saja sehingga siswa cenderung hanya menampung segala hal yang diberikan tanpa harus berfikir, serta 4) Sumber belajar yang digunakan guru hanya berdasarkan buku paket, sehingga penggunaan media yang menunjang untuk kegiatan pembelajaran tidaklah digunakan dan juga kurangnya pelaksanaan praktikum, menyebabkan penyajian materi oleh guru dalam pelajaran kurang menarik

Data rendahnya hasil belajar IPA dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas berdasarkan hasil ulangan pertama yang dilakukan oleh guru kelas V C dari jumlah KKM yang telah ditetapkan yaitu 72, dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang yang terdiri dari 21 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. siswa yang mencapai nilai di atas KKM hanyalah 13 orang siswa (32,50), sedangkan siswa yang mencapai KKM adalah sebanyak 27 orang siswa (67,50 %) dengan nilai rata-rata 61,35.

Berdasarkan dari permasalahan yang disebutkan di atas maka salah satu cara atau alternatif yang dipandang dapat memperbaiki permasalahan pada proses pembelajaran tersebut adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan terlibat aktif dalam membangun sendiri pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai adalah model *learning cycle*. Model *learning cycle* ini merupakan suatu model pembelajaran yang berlandaskan pada pandangan konstruktivisme yang tentunya berpusat pada siswa (*student center*). Selain itu dengan model ini dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan sikap ilmiah siswa dan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Agung (dalam Apriyani, 2010; Aina Hayati, 2012) menyatakan adapun keunggulan dari model pembelajaran *learning cycle* ini adalah memudahkan siswa dalam penguasaan konsep baru dan menata ulang pengetahuan siswa, pembelajaran berpusat pada siswa, kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, menghindarkan siswa dari cara belajar menghafal, membentuk siswa yang aktif, kritis dan kreatif. Model pembelajaran *learning cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Artinya siswa mengkonstruksi sendiri ilmu yang diperolehnya (Neni Hermita, 2008; M.Jaya Adiputra, dkk, 2014). Aktivitas dalam pembelajaran *learning cycle* lebih banyak ditentukan oleh siswa sehingga siswa lebih aktif. (dalam Made Wena, 2009). Dalam pembelajaran ini guru bukan satu-satunya sumber belajar, siswa lebih ditekankan untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran, model ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Dalam model siklus belajar, siswa mengembangkan pemahaman konsep ilmiah diperkenalkan kepada siswa. Dalam model siklus belajar, siswa mengembangkan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung yang bertahap dan bersiklus. (dalam Diah Aryulina 2009 ; Sanjaya Yasin, 2013 ; Dahar, 1989). Model *learning cycle* diduga tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA karena model ini merupakan model pembelajaran yang berupa rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif, tahap kegiatan tersebut meliputi pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*eksploration*), penjelasan (*eksplainsation*), elaborasi (*elaboration*, dan evaluasi (*evaluation*). (Ngalimun, 2014 ; fujaroh 2008). Menurut Liza pramawati (2012) dan Wyhin (2011) menyatakan bahwa dengan menerapkan model *learning cycle* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model *Learning Cycle* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru dengan menerapkan model *learning cycle*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru dengan jumlah siswa 40 orang yang terdiri dari 21 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Penelitian

tindakan kelas merupakan suatu pencermatan yang dilakukan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan dilakukan dalam sebuah kelas. (Suharsimi Arikunto, 2012; Darmansyah, 2009; Syahrilfuddin, dkk, 2011)

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana ada empat tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas yaitu (1) perencanaan merupakan menyusun RPP, LKS dan Instrumen yang digunakan dalam PTK; (2) pelaksanaan merupakan penerapan dari perencanaan; (3) pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas menggunakan lembar pengamatan; (4) refleksi penelitian mengkaji melihat dan menimbang atas hasil atau dampak dari tindakan kelemahan dan kekurangan dari tindakan di perbaiki pada rencana selanjutnya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, LKS. Kemudian instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari lembar soal, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa. Teknik pengumpulan - data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik tes hasil belajar IPA. Data diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*.

1. Aktivitas guru dan siswa

Analisis data aktivitas guru dan siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan. Menurut Ngalim Purwanto (2009) Analisis data aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dapat ditentukan dengan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2009})$$

Keterangan :

NP = Nilai persentase rata-rata yang dicari

R= jumlah skor mentah yang diperoleh guru dan siswa

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru dan siswa.

100 = Bilangan tetap

Kategori penilaian aktivitas belajar guru dan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

NO	Persentase (%) Interval	Kategori
1	86 % - 100 %	Sangat Baik
2	76 % - 85 %	Baik
3	60 % - 75 %	Cukup
4	55 % - 59 %	Kurang
5.	≤ 54 %	Kurang sekali

Sumber : (Ngalim Purwanto, 2009)

2. Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa atau individu di tetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yaitu 72, sesuai dengan yang diterapkan di SD Negeri 163 Pekanbaru, siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai 72, dengan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2009})$$

Keterangan :

S = nilai yang diharapkan (dicari)

R= jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = skor maksimum dari tes tersebut

a. Rata-rata Hasil Belajar

Dinyatakan dengan rumus :

$$MX = \frac{\sum x}{N} \times 100\% \quad (\text{Nana Sudjana, 2014})$$

Keterangan :

MX = rata-rata

$\sum x$ = jumlah seluruh siswa

N= banyak subjek

b. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Aqib, 2011)

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase peningkatan

Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = nilai sebelum tindakan

c. Ketuntasan Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas (Ketuntasan klasikal) dikatakan tercapai apabila di dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85 \%$ dari keseluruhan siswa telah mencapai nilai KKM menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2011), KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 72. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal, dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$
 (Trianto, 2011)

Keterangan :

KB= ketuntasan klasikal

T = jumlah siswa yang tuntas

Tt = jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dimana pada tahap ini peneliti menyiapkan segala perlengkapan penelitian, yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar yang berupa silabus, RPP, Evaluasi, LKS, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, kisi-kisi soal ulangan harian siklus I, kisi-kisi soal ulangan harian siklus II, soal ulangan harian siklus I dan kunci jawaban ulangan harian siklus I, soal ulangan harian siklus II dan kunci jawaban ulangan harian siklus II.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*, dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan dalam 2 siklus, yaitu 4 kali pertemuan melakukan pelaksanaan tindakan dan 2 kali pertemuan untuk ulangan harian siklus 1 dan 2. Langkah-langkah pelaksanaan model *learning cycle* untuk satu kali pertemuan adalah :

1. Tahap *Enggaement* (Pembangkitan Minat) : guru mengakses pengetahuan awal atau membangkitkan minat dan rasa keingin tahuan siswa tentang topik yang akan diajarkan. Kegiatan ini yang dilakukan berhubungan antar pengalaman belajar sebelumnya dan pengalaman belajar yang akan diajarkan, hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian siswa akan memberikan respon berupa jawaban, maka jawaban itulah yang dapat dijadikan pijakan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan tersebut.
2. Tahap *Ekploration* (eksplorasi) :Guru membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil, siswa diberikan kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok kecil secara mandiri. Dalam kelompok ini siswa didorong untuk dapat menyelesaikan kegiatan yang akan membantu mereka menggunakan pengetahuan awal untuk menghasilkan gagasan atau ide-ide baru. Pada tahap ini adalah mengecek pengetahuan yang dimiliki siswa apakah sudah benar, masih salah atau sebagian benar sebagian salah
3. Tahap *Explanation* (penjelasan) : Pada tahap ini guru di tuntut untuk mendorong siswa menjelaskan suatu konsep dengan kalimat ataun pemikiran sendiri, menyediakan kesempatan untuk mendemonstrasikan pemahaman konsep, keterampilan-keterampilan sains. Pada tahap ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk secara langsung menyampaikan penjelasan tentang konsep-konsep yang di bahas. Penjelasan dari guru dapat membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam
4. Tahap *Elaboration / extention* (elaborasi) : Pada tahap ini siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau berbeda. Dengan demikian siswa akan dapat pembelajaran yang bermakna karena telah dapat menerapkan atau mengaplikasikan konsep yang baru dipelajari dalam situasi berbeda.
5. Tahap *Evaluation* : Pada tahap ini guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas siswa.

Tahap Refleksi

Refleksi dari siklus ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat selama proses pembelajaran siklus sebelumnya dan selanjutnya dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya

Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, hasil belajar siswa dalam dua siklus dengan penerapan model *learning cycle*. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa.

Aktivitas guru pada penerapan model *learning cycle* pada pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 75% dengan kategori cukup meningkat sebanyak 5% menjadi 80% pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan ketiga meningkat sebanyak 10% menjadi 90%. Pada pertemuan keempat meningkat 5% menjadi 95%.

Aktivitas siswa pada setiap pertemuan setelah di terapkan model *learning cycle* mengalami peningkatan dimana pada pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 75% meningkat sebanyak 10% menjadi 85% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga meningkat sebanyak 5% menjadi 90%. Pada pertemuan keempat meningkat 5% menjadi 95%.

Hasil belajar siswa setelah dilakukan penerapan model *Learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru baik secara individu maupun klasikal, dilihat dari skor dasar ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat di lihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2. Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Persentase peningkatan	
				SD ke UH I	SD ke UH II
1.	Data Awal	40	61,35		
2.	UH I	40	75,50	23%	43%
3.	UH II	40	88,20		

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa penerapan model *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dilihat dari rata-rata pada tabel di atas dimana dari data awal hanya berjumlah 61,35 tetapi setelah dilakukan penerapan model

learning cycle pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar hal itu terlihat dari kenaikan pada rata-rata UH pertama yang berjumlah 75,50 serta mengalami peningkatan lagi pada UH kedua dengan rata-rata 88,20. Serta peningkatan hasil belajar siswa juga bisa dilihat dari skor dasar ke UH I yang mengalami peningkatan 23% serta dari skor dasar ke UH II yang mengalami peningkatan 43%. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar.

Perbandingan ketuntasan individu dan klasikal skor dasar, siklus I dan siklus II dengan menerapkan Model *learning cycle* pada siswa kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

No	Data	Ketuntasan individu		Ketuntasan klasikal	
		Tuntas	Tidak tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
1.	Data awal	13 (32,50%)	27 (67,50)	32,50 %	Tidak tuntas
2.	UH I	30 (75%)	10 (25%)	75%	Tidak tuntas
3.	UH II	38 (95%)	2 (5%)	95%	Tuntas

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa kelas V C pada data awal yaitu 32,50%. Setelah diterapkan model *learning cycle* pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 75%, dan pada siklus II dengan ketuntasan klasikal 95%. Dengan hal ini ketuntasan klasikal dapat dikatakan tuntas mencapai secara maksimal karena skor ketuntasan klasikal 95% sementara standar yang berlaku 85%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data tentang meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model *learning cycle*. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran selalu mengalami peningkatan setiap siklusnya. Rata-rata aktivitas guru pada siklus I mendapatkan kategori baik. Meskipun masih ada kekurangan-kekurangan dalam beberapa hal seperti kurang mampunya mengelola waktu dengan baik dan guru belum bisa membimbing semua kelompok dalam melakukan percobaan. Hal ini dikarenakan guru dapat melaksanakan langkah-langkah *learning cycle* keseluruhan dengan baik, dimanaa guru memberi motivasi yang berkaitan dengan materi dan dapat membagi siswa dalam beberapa kelompok adapun banyak kelompok yang dibentuk sebanyak delapan kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari lima orang siswa, guru kemudian mendorong siswa menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri dan guru meminta bukti hasil lembar kerja siswa, guru meminta siswa mengerjakan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wenger dalam Miftahul Huda (2014) mengatakan bahwa pembelajaran bukanlah aktivitas sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain.

Data aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran terlihat jelas bahwa aktifitas siswa telah sesuai dengan perencanaan dan menunjukkan adanya peningkatan kualitas aktifitas siswa dari pertemuan pertama siklus I sampai pertemuan kedua siklus

II. Kategori aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke II adalah baik. Pengamatan aktivitas siswa dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II Kategori aktivitas siswa pada pertemuan ke II adalah kategori sangat baik. Adanya peningkatan aktivitas siswa setiap siklusnya. Hal ini dikarenakan dalam mengikuti proses pembelajaran siswa semakin terfokus pada pertanyaan dan soal yang dimunculkan. Kerjasama siswa dalam kelompok semakin meningkat kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah termotivasi untuk menjawab suatu pertanyaan, menjadi pembelajaran menarik, memiliki rasa percaya diri, serta siswa juga dapat berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya dengan baik.

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, hasil belajar siswa IPA sebelum dilaksanakannya model *learning cycle* sangatlah rendah. Dimana terlihat dari hasil belajar IPA siswa kelas Vc pada pertemuan sebelumnya siswa yang mencapai KKM hanya 13 orang dari KKM yang ditetapkan yaitu 72. Sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 27 orang dari jumlah 40 orang siswa. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model *learning cycle* ketuntasan siswa meningkat dari 30 orang menjadi 38 orang.

Secara umum hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dimungkinkan karena penggunaan model *learning cycle* sehingga pembelajaran berjalan lebih aktif yang mana pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan juga dikarenakan adanya percobaan sederhana yang membuat anak lebih mudah menemukan sendiri konsepnya hal ini sesuai dengan teori Karplus dan Their (2009) yaitu model pembelajaran *learnig cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. Dan juga peningkatan pada hasil belajar siswa dikarenakan guru dan siswa sudah terbiasa belajar dengan menggunakan model *learning cycle*. Hasil belajar siswa kelas VC dikatakan meningkat dapat dilihat berdasarkan rata-rata persentase peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke ulangan harian pertama 23% dan dari skor dasar ke ulangan harian pada siklus kedua sebesar 43% .

Dengan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa pada siklus I dan siklus II ini membuktikan bahwa model *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena model *learning cycle* merupakan tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif (Ngalimun, 2014). Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar inilah yang selanjutnya mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar, karena dengan siswa terlihat aktif secara langsung, siswa akan lebih mampu memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisa data yang diperoleh pada BAB V, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *learning cycle* dapat disimpulkan :

1. Penerapan *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklus pada pertemuan pertama aktivitas guru persentaenya adalah 75 % dengan kategori cukup meningkat sebanyak 5 % pada pertemuan kedua menjadi 80% dengan kategori baik. Pada pertemuan ketiga (siklus II) meningkat sebanyak 10% menjadi 90% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan keempat meningkat sebanyak 5% menjadi 95 % dengan kategori sangat baik, dengan jumlah rata-rata pada siklus I adalah 77,50 % dengan kategori baik meningkat menjadi 92,50% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada setiap pertemuan juga mengalami peningkatan di setiap siklusnya, pada pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 75 % dengan kategori cukup meningkat sebanyak 10 % pada pertemuan kedua menjadi 85% dengan kategori baik. Pada pertemuan ketiga (siklus II) meningkat sebanyak 5% menjadi 90% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan keempat meningkat sebanyak 5% menjadi 95 % dengan kategori sangat baik, dengan jumlah rata-rata pada siklus I adalah 77,50 % dengan kategori baik meningkat menjadi 92,50% pada siklus II dengan kategori sangat baik.
2. Penerapan *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam kelas V C SD Negeri 163 Pekanbaru hal ini dapat dilihat dari Peningkatan hasil belajar siswa, pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 61,35, pada siklus I meningkat menjadi 75,50, selanjutnya pada siklus II meningkat lagi menjadi 88,20, dengan persentase peningkatan dari skor dasar ke UH 1 sebanyak 23% mengalami peningkatan 20%, menjadi 43 %. Persentase ketuntasan klasikal belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada data awal siswa yang tuntas sebanyak 13 orang dengan persentase 32,50 % meningkat pada siklus I menjadi 30 orang dengan persentase 75%, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 38 orang siswa yang tuntas dengan persentase 95 % secara keseluruhan ketuntasan klasikal dikatakan tuntas.

Rekomendasi

1. Model *learning cycle* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA karena dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivits siswa.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan model *learning cycle* dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik supaya tujuan yang diinginkan tercapai.
3. Bagi sekolah model *learning cycle* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaram IPA karena dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

4. Bagi peneliti untuk dapat dijadikan peoman dalam rangka menindaklanjuti penelitian pada sekolah lainnya terhadap penerapan model *learning cycle* dalam pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina Hayati. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV Sd Negeri 99 Pekanbaru Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2(2) : 1-16 (Online). <http://repository.unri.ac.id> (diakses 11 Desember 2017)
- Apriyani. 2010. Penerapan Model *Learning Cycle* “5e” dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMPN 2 SANDEN kelas VIII pada pokok bahasan Prisma dan Limas 2(2): 1-16 (Online). <http://eprins.uny.ac.id> (diakses 15 Desember 2017)
- Neni Hermita, dkk. (2017). Characteristics of the ability of Physics concept in enrichment teaching materials of Natural and Mineral resources (NMRs) Literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* Vol 6 (2): 1-13 (online) <http://repository.unri.ac.id> (diakses 05 Januari 2018)
- Dahar, R.W. 1989. Teori-Teori Belajar. Erlangga. Jakarta
- Damanhuri Daud dan Mahmud Alpusari. 2011. Pendidikan IPA Sekolah Dasar. Pekanbaru. Tidak diterbitkan
- Darmansyah. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Sukabina Press. Padang.
- Fajaroh, F dan Dasna, I.W. 2008. Pembelajaran dengan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*). (Online). www.massofa.wordpress.com, (diakses 6 maret 2017).
- Neni Hermita, dkk. (2017). Why Should History Teachers Develop Their Pedagogical Competences?. *Advanced Science Letters (ASL)*, Vol 23 no 11.
- Liza Pramawati. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas VII5 SMP Kartika 1-5 Pekanbaru 2(2): 1-13 [Http://Repository.Unri.ac.id](http://Repository.Unri.ac.id) (Diakses 19 Desember 2017)

- Neni Hermita, dkk. (2014). *Analyzing Primary Teachers' Critical Thinking in Science Lesson. Proceeding in the International Conference on Teacher Education with its Central Theme "The Standardization of Teacher Education: Asian Qualification Framework"*. Jointly Organized by UPI-UPSI Malaysia.
- Made Wena. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Komntemporer Bumi Aksara*. Jakarta
- Miftahul Huda. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nana sudjana. 2011. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Neni Hermita. 2008. *Pembelajaran IPA Dengan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar*. Tesis UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Neni Hermita, dkk. (2016). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Cicurug Sukabumi*. Prosiding seminar Nasional Pendidikan Dasar dan MIPA. Diselenggarakan Penerbit Erlangga 2016.
- Ngalim Purwanto. 2011. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta
- Neni Hermita, dkk. (2016). *Profil Kemampuan Literasi IPS dan IPA Peserta Didik Kelas 4 Dan 5 Sekolah Dasar Dalam Rangka Gerakan Literasi Sekolah*. Prosiding seminar Nasional Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia by theme "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, dan Kolaborasi dalam Pembelajaran: Inovasi Pembelajaran Abad 21". Diselenggarakan Pendidikan Dasar UPI Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Usman Samatowa. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. PT.Indeks. Jakarta.